BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan *sectio caesarea* merupakan tindakan melahirkan bayi yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding *abdomen* (*laparotomi*) dan rahim (*histerotomi*). Jika persalinan per*vagina* berisiko bagi ibu dan janin, maka akan dilakukan persalinan melalui operasi *caesarea* sesuai dengan indikasi (Sung & Mahdy, 2023). Ibu hamil yang akan menjalani persalinan dengan metode *sectio caesarea* sering mengalami kecemasan sebagai respons emosional terhadap ketidakpastian proses bedah, kekhawatiran terhadap keselamatan janin, serta risiko komplikasi. Dukungan psikologis dan pendekatan asuhan kehamilan yang bersifat holistik sangat diperlukan untuk mengurangi tingkat kecemasan serta meningkatkan kesiapan mental ibu dalam menghadapi persalinan secara menyeluruh (Obia et al., 2024).

Ibu yang menjalani persalinan melalui operasi *sectio caesarea* (SC) sering kali mengalami kecemasan yang signifikan. Kecemasan yang dialami ibu menjelang operasi *sectio caesarea* (SC) perlu diatasi karena terbukti membawa dampak negatif terhadap proses fisiologis, psikologis, serta hubungan ibu dan bayi. Secara klinis, kecemasan meningkatkan kadar hormon stres seperti *kortisol* yang dapat mengganggu sistem imun, memperlambat penyembuhan luka, dan meningkatkan persepsi nyeri pascaoperasi (Digenis et al., 2020).Sebelum maupun sesudah prosedur dilakukan. *sectio caesarea* (SC)

merupakan tindakan yang menyelamatkan nyawa dalam kondisi tertentu, prosedur ini tetap membawa dampak psikologis yang tidak bisa diabaikan. Kecemasan ibu dapat memengaruhi proses pemulihan pasca operasi, menghambat bonding dengan bayi, serta menurunkan keberhasilan menyusui (Sari et al., 2023)

Prevalensi persalinan melalui *sectio caesarea* (SC) menunjukkan tren peningkatan baik secara global maupun lokal. Menurut WHO (2021), sekitar 21% dari seluruh kelahiran di dunia pada tahun 2021 dilakukan melalui SC, dan angka ini diperkirakan meningkat menjadi 29% pada tahun 2030. Di Indonesia, berdasarkan SDKI (2022), angka SC mencapai 17,6%, naik dari 10,9% pada tahun 2018, 12,1% pada 2019, dan 16,4% pada 2021, yang mencerminkan rata-rata kenaikan sebesar 1,68% per tahun. Di tingkat regional, Provinsi Jawa Timur mencatatkan angka SC sekitar 25% pada tahun 2023 (Nurhayati, 2023). Kota Batu, sebagai bagian dari wilayah tersebut, juga menunjukkan peningkatan dari 19–21% pada tahun 2020 menjadi 25–26% pada tahun 2023 (Dinkes, 2023).

Meningkatnya angka tindakan SC, kecemasan ibu hamil menjelang persalinan juga menjadi perhatian penting. Hasil studi oleh Pertami et al. (2024) menunjukkan bahwa 48,5% ibu dengan rencana SC mengalami kecemasan tinggi, sedangkan penelitian oleh Tanaka et al., (2020) menjelaskan bahwa 57% ibu hamil merasa cemas karena tidak dapat melahirkan secara normal. Secara global, kecemasan pre operatif pada pasien SC masih menjadi isu signifikan, dengan prevalensi berkisar antara 40– 80% selama lima tahun terakhir.

Meskipun demikian, tren menunjukkan penurunan di wilayah yang telah menerapkan intervensi edukatif dan dukungan emosional yang baik. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin yang melibatkan edukasi pre operatif, dukungan psikologis, serta intervensi nonfarmakologis sangat disarankan untuk menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan hasil pascaoperasi, dan menunjang kesejahteraan ibu secara menyeluruh. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni angka persalinan *sectio caesarea* RSUD Karsa Husada Batu dalam 3 bulan terakhir yaitu periode bulan Januari sampai dengan Maret 2025 sebanyak 209 ibu yang menjalin persalinan *sectio caesarea.*

Persalinan *sectio caesarea* (SC) merupakan salah satu prosedur medis yang dipilih apabila proses persalinan secara pervaginam tidak dapat dilakukan atau berisiko tinggi bagi ibu dan janin. Terdapat dua indikasi utama tindakan *sectio caesarea* (SC), yaitu indikasi ibu (maternal) dan indikasi janin (fetal). Indikasi dari faktor ibu mencakup sejumlah kondisi klinis yang berpotensi membahayakan keselamatan ibu selama persalinan, seperti preeklampsia berat, eklampsia, plasenta previa, infeksi aktif herpes genital, disproporsi sefalopelvik, kelainan bentuk panggul, obesitas, dan riwayat operasi uterus, termasuk *sectio caesarea* (SC) sebelumnya, yang dapat meningkatkan risiko ruptur uteri (Robson et al., 2025). Selain itu, Kecemasan selama masa perinatal termasuk pengalaman traumatis pada persalinan sebelumnya yang telah terbukti menjadi faktor kecemasan dalam preferensi ibu untuk menjalani persalinan melalui *sectio caesarea* (Shea et al., 2024).

Indikasi dari faktor janin mencakup kondisi yang dapat mengganggu kesejahteraan janin, antara lain malpresentasi (misalnya posisi sungsang atau lintang), gawat janin (fetal distress), kehamilan kembar dengan posisi tidak ideal, makrosomia, serta kelainan kongenital tertentu (Bahamondes et al., 2020). Selain itu, kondisi seperti oligohidramnion, polihidramnion, dan kelainan pada tali pusat juga menjadi pertimbangan penting, karena dapat menyebabkan gangguan dalam proses persalinan spontan dan meningkatkan risiko komplikasi terhadap janin (Norcahyanti et al., 2023). Kondisi-kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka persalinan melalui sectio caesarea, yang saat ini menunjukkan tren peningkatan secara global maupun lokal.

Menjelang persalinan *sectio caesarea* (SC), ibu hamil umumnya mengalami stres psikologis berupa kecemasan. Dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan tersebut, peran lingkungan terdekat, khususnya dari suami sebagai pendamping utama ibu selama kehamilan dan persalinan, menjadi sangat krusial. Dukungan dan keterlibatan suami terbukti mampu meredam stres psikologis, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat kepercayaan diri ibu dalam menghadapi proses persalinan dan merawat bayi baru lahir (Wardani et al., 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jiang et al., 2025) menunjukkan bahwa ibu yang merasa didukung dan didengar oleh suaminya mengalami penurunan intensitas nyeri pasca operasi dan proses pemulihan yang lebih cepat. Keterlibatan pasangan khususnya suami, tidak hanya bersifat

pendukung tetapi merupakan komponen integral dalam strategi manajemen kecemasan ibu berbasis bukti ilmiah.

Dukungan suami berperan sebagai pelindung psikologis yang penting dalam mendampingi ibu menjelang persalinan melalui operasi *sectio caesarea* (SC). Kehadiran suami secara emosional maupun fisik membantu menciptakan rasa aman dan nyaman pada ibu. Ibu yang mendapat perhatian dan didengarkan oleh pasangan cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah serta lebih mampu mengelola nyeri pasca operasi (Wardani et al., 2024). Selain itu, dukungan emosional suami juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri ibu dalam mengasuh bayi, mempercepat pemulihan pasca operasi, dan mempermudah transisi psikologis ibu menjadi orang tua (Astutiningrum & Bayuana, 2021) . Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif suami sejak masa kehamilan hingga pascapersalinan memiliki peran penting, terutama bila persalinan dilakukan melalui tindakan bedah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa persalinan melalui *sectio caesarea* (SC) tidak hanya memberikan tantangan dari aspek fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis ibu. Rasa takut dan kecemasan menjelang operasi merupakan reaksi yang umum terjadi pada ibu yang menjalani *sectio caesarea* (SC). Kondisi ini dapat memengaruhi proses pemulihan pasca operasi serta kualitas interaksi awal antara ibu dan bayi. Salah satu faktor yang diyakini berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan adalah adanya dukungan sosial, terutama dari suami sebagai orang terdekat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

"Hubungan Dukungan Suami Dan Keterlibatan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Yang Akan Menjalani *Sectio Caesarea* (SC)."

1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimana hubungan dukungan dan keterlibatan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan dan keterlibatan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan suami yang diterima oleh ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.
2. Mengidentifikasi keterlibatan suami pada ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.
3. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.
4. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.

5. Menganalisis hubungan keterlibatan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.
6. Menganalisis hubungan dukungan dan keterlibatan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* di RSUD karsa Husada Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas dan psikologi kesehatan, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan ibu yang akan menjalani *sectio caesarea* dan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek dukungan sosial lainnya atau intervensi untuk mengurangi kecemasan pada ibu melahirkan dengan *sectio caesarea*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Praktik Keperawatan

   Penelitian Memberikan pemahaman dan kesadaran langsung kepada ibu yang menjadi responden mengenai pentingnya dukungan suami dalam mengelola dan mengurangi tingkat kecemasan selama proses persalinan

sectio caesarea dan masa pemulihan. Ini dapat mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam mencari dan menerima dukungan yang dibutuhkan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi dan data empiris bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa, khususnya di wilayah Jawa Timur, untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut atau intervensi berbasis bukti.